

Karakteristik Pasien Diare Anak Umur 2-5 Tahun di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya, Denpasar

Ida Ayu Putu Pradnya Dewi¹, Anak Agung Ayu Lila Paramasatiari², Anak Agung Oka Lely³

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa

²Bagian Mikrobiologi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa

³Bagian Ilmu Kesehatan Anak Rumah Sakit Umum Daerah Sanjiwani Gianyar

Email¹: dayupradnyaa@gmail.com

Abstrak

Diare adalah buang air besar dengan frekuensi lebih sering dari biasanya (empat kali atau lebih) dalam sehari dan dapat disertai dengan perubahan konsistensi feces menjadi cair dengan atau tanpa lendir dan darah yang berlangsung kurang dari satu minggu. Berdasarkan data Riskesdas 2018 kejadian diare pada balita tertinggi di Kota Denpasar yakni sebesar 352 kasus. Berdasarkan data Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Wangaya, Denpasar tahun 2018, penyakit diare termasuk ke dalam 10 besar penyakit terbanyak dan menempati urutan pertama yaitu dengan 842 kasus. Tiga faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya diare, yaitu berdasarkan jenis kelamin, status gizi, serta imunisasi campak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain penelitian *cross sectional*. Pengumpulan data menggunakan data sekunder dari rekam medis pasien. Subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 106 orang pasien diare anak umur 2 - 5 tahun di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya, Denpasar. Analisis data dilakukan secara univariat dengan tabel distribusi proporsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang paling sering terjangkit penyakit diare adalah jenis kelamin laki-laki dengan presentase (54,7%) dibandingkan anak perempuan (45,3%). Presentase berdasarkan status gizinya, anak yang memiliki status gizi baik (46,2%) lebih dominan terjangkit penyakit diare dibandingkan gizi buruk (5,7%), serta berdasarkan riwayat imunisasinya, anak yang sudah mendapatkan imunisasi campak (95,3%) juga bisa terjangkit penyakit diare.

Kata Kunci : Diare, Status Gizi, Imunisasi Campak

Abstract

[Characteristics of Children Diarrhea Patients Age 2 -5 Years at the Wangaya Regional General Hospital, Denpasar]

Diarrhea is a bowel movement more than three times a day, with a change in consistency to a runny nose or no mucus or blood, lasting less than a week. Based on 2018 Riskesdas data, 352 children under the age of 5 had the highest incidence of diarrhea in the city of Denpasar. Based on data from the Wangaya Regional General Hospital (RSUD) in Denpasar in 2018, diarrhea disease ranked first with 842 cases and ranked in the top ten. Three factors can influence the development of diarrhea: gender, nutritional status, and the spread of measles. This survey is a descriptive survey using a cross-sectional survey design. Data acquisition uses secondary data from patient files. The subjects of this study were 106 pediatric diarrhea patients aged 2 - 5 years at the Wangaya Regional General Hospital in Denpasar. The data analysis was performed in univariates using a proportion table. The results of this study indicate that children who are most often affected by diarrheal disease are male with a percentage (54.7%) compared to girls (45.3%). Percentage based on nutritional status, children who have good nutritional status (46.2%) are more dominantly infected with diarrhea than malnutrition (5.7%), and based on their immunization history, children who have received measles immunization (95.3%) can also be infected diarrheal diseases.

Keywords: *Diarrhea, Nutritional Status, Measles Immunization*

PENDAHULUAN

Diare merupakan penyebab utama terjadinya morbiditas dan mortalitas pada anak dan mayoritas sumbernya dari makanan dan minuman yang terkontaminasi.⁽¹⁾ Diare adalah salah satu penyebab terjadinya gizi buruk pada anak balita.⁽²⁾ Diare diartikan sebagai bertambahnya kejadian defekasi lebih dari biasanya (>3 kali/hari) dan diikuti dengan adanya perubahan konsistensi tinja menjadi cair, dengan atau tanpa darah dan atau tanpa lender.⁽³⁾

WHO melaporkan tiap tahunnya terdapat hampir dua miliar kasus penyakit diare yang terjadi di seluruh dunia dan juga sebanyak 1.7 juta balita berumur kurang dari 5 tahun meninggal akibat penyakit diare.⁽⁴⁾ Di Provinsi Bali berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, kasus diare balita tertinggi berasal dari Kota Denpasar. Distribusi kasus diare pada balita menurut umur, terbanyak pada umur 36-47 bulan, dilanjutkan dengan umur 24-35 bulan.⁽⁵⁾ Berdasarkan data RSUD Wangaya Kota Denpasar tahun 2018 kejadian diare masuk ke dalam 10 besar penyakit terbanyak dan menempati urutan pertama yaitu dengan 842 kasus. Pada tahun 2019 penyakit diare menempati peringkat ketiga sebagai penyakit dengan rawat inap terbanyak di RSUD Wangaya.⁽⁶⁾ Profil Kesehatan Indonesia (2016) menunjukkan cakupan imunisasi campak mencapai 92,5%. Berdasarkan data kesehatan Kota Denpasar (2018) melaporkan bahwa pada tahun 2018 dilaksanakan imunisasi campak pada bayi sebesar 96,5% sedangkan pada bayi dua tahun sebesar 80,4%.⁽⁷⁾

Manifestasi klinis penyakit diare ditandai dengan penurunan asupan zat gizi, menurunnya absorpsi, dan keluarnya cairan yang menyebabkan terjadinya peningkatan kehilangan cairan.⁽⁸⁾ Penelitian Darmika *et al* (2016) menunjukkan bahwa besarnya angka terjadinya penyakit diare pada balita dipengaruhi oleh berbagai macam seperti, balita dengan gizi kurang, menderita imunodefisiensi, dan tidak mendapat imunisasasi campak.⁽⁹⁾

Status gizi dengan kekerapan diare

memiliki korelasi yang erat, semakin buruk status gizinya, maka kekerapan diare akan semakin meningkat. Anak dengan gizi kurang, memiliki tingkat kekebalan terhadap penyakit yang lebih rendah, apabila dibandingkan dengan anak dengan gizi baik.⁽⁹⁾ Imunisasi campak merupakan salah satu program dari pemerintah yang wajib untuk dilaksanakan.⁽⁵⁾ Diare yang terjadi akibat anak menderita sakit campak, biasanya lebih berat serta lebih lama dan cenderung menjadi kronis akibat adanya gangguan pada epitel usus.⁽¹⁰⁾

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa, kini penyakit diare merupakan masalah kesehatan utama di Bali, karena angka kejadiannya yang masih tinggi. Selain itu, balita dengan gizi buruk dan tidak mendapat imunisasi campak apabila terkena diare akan memperberat penyakitnya. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian mengenai karakteristik pasien diare khususnya yang dirawat di RSUD Wangaya, Kota Denpasar.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di RSUD Wangaya Kota Denpasar pada Bulan November 2021 hingga Februari 2022. Subjek penelitian, anak yang umur 2-5 tahun yang terjangkit diare dan tercatat di rekam medis dari bulan Januari 2020 – Juli 2021. Penelitian ini telah dinyatakan laik etik oleh Komite Etik Penelitian RSUD Wangaya Kota Denpasar dengan No.076/XII.12/KEP/RSW/2021. Teknik sampling kasus diambil secara *total sampling* dengan subjek sebanyak 106 orang. Teknik sampling yang digunakan yaitu diambil dari populasi yang memenuhi kriteria penelitian. Data yang diperoleh akan diolah menggunakan SPSS dan dianalisis secara univariat. Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel kejadian penyakit diare pada anak umur 2-5 tahun di RSUD Wangaya Kota Denpasar.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan November 2021 hingga Februari 2022 di RSUD Wangaya, Denpasar. Terdapat 106 subjek yang akan diteliti. Karakteristik subjek yang diteliti pada penelitian ini yaitu umur, jenis kelamin, status gizi dan riwayat imunisasi campak.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Subjek Penelitian.

Karakteristik	N (%)
Usia	
2	35 (33,0)
3	25 (23,6)
4	20 (18,9)
5	26 (24,5%)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	58 (54,7)
Perempuan	48 (45,3)
Status Gizi	
Gizi Baik	49 (46,2)
Gizi Kurang	45 (42,5)
Gizi Buruk	6 (5,7)
Gizi Lebih	6 (5,7)
Riwayat Imunisasi Campak	
Sudah	101(95,3)
Belum	5 (4,7)
Total	106

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik subjek penelitian didapatkan hasil, sebagian besar subjek penelitian berusia 2 tahun (35 orang), mayoritas subjek penelitian adalah berjenis kelamin laki-laki (58 orang), sebagian subjek penelitian memiliki status gizi yang baik (49 orang), dan sebagian besar subjek penelitian sudah mendapatkan imunisasi campak (101 orang).

Karakteristik Status Gizi Pasien Diare Anak Umur 2-5 Tahun di RSUD Wangaya

Tabel 4. Status Gizi Berdasarkan Usia Pada Pasien Diare Anak di RSUD Wangaya

Status Gizi	Usia			
	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun
Gizi lebih	1 (2.9%)	2 (8.0%)	1 (5.0%)	2 (7.7%)
Gizi baik	20 (57.1%)	10 (40.0%)	10 (50.0%)	9 (34.6%)
Gizi kurang	11 (31.4%)	11 (44,0%)	9 (45,0%)	14 (53.8%)
Gizi buruk	3 (8.6%)	2 (8.0%)	0 (0.0%)	1 (3.8%)
Total	35 (100,0%)	25 (100,0%)	20 (100,0%)	26 (100,0%)

Karakteristik Jenis Kelamin Pasien Diare Anak Umur 2-5 Tahun di RSUD Wangaya

Tabel 2. Distribusi Tabel Proporsi Jenis Kelamin Pasien Diare Balita Umur 2-5 Tahun di RSUD Wangaya

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase %
Laki-laki	58	54,7
Perempuan	48	45,3
Total	106	100.0

Berdasarkan data pada tabel 2, dari 106 sampel yang yang diteliti, sebagian besar pasien diare anak yang berumur 2-5 tahun di RSUD Wangaya merupakan laki-laki, yaitu sebanyak 58 (54,7%) orang, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 48 (45.3%) orang.

Karakteristik Usia Pasien Diare Anak Umur 2-5 Tahun di RSUD Wangaya

Tabel 3. Distribusi Tabel Proporsi Usia Pada Pasien Diare Anak Umur 2-5 Tahun di RSUD Wangaya

Usia	Jumlah	Persentase%
2 Tahun	35	33,0
3 Tahun	25	23,6
4 Tahun	20	18,9
5 Tahun	26	24,5
Total	106	100,0

Berdasarkan data pada tabel 3 didapatkan bahwa mayoritas anak yang mengalami diare adalah berusia 2 tahun berjumlah 35 (33.0%)orang.

Berdasarkan status gizi dan usia, mayoritas anak yang memiliki status gizi baik yaitu berusia 2 tahun, sebanyak 20 (57.1%) dan gizi lebih usia 3 tahun yaitu 2 orang (8.0%).

Tabel 5. Distribusi Tabel Proporsi Status Gizi Pada Pasien Diare Balita Umur 2-5 Tahun di RSUD Wangaya

Status Gizi	Jumlah	Persentase %
Gizi lebih	6	5,7
Gizi baik	49	46,2
Gizi kurang	45	42,5
Gizi buruk	6	5,7
Total	106	100.0

Berdasarkan data pada tabel 5, dari 106 sampel yang yang diteliti, mayoritas pasien diare balita yang berumur 2-5 tahun di RSUD Wangaya mempunyai status gizi baik, yaitu sebanyak 49 (46,2%) orang, sedangkan status gizi kurang sebanyak 45

Karakteristik Status Gizi Pasien Diare Anak Umur 2-5 Tahun di RSUD Wangaya

Tabel 4. Status Gizi Berdasarkan Usia Pada Pasien Diare Anak di RSUD Wangaya

Status Gizi	Usia			
	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun
Gizi lebih	1 (2.9%)	2 (8.0%)	1 (5.0%)	2 (7.7%)
Gizi baik	20 (57.1%)	10 (40.0%)	10 (50.0%)	9 (34.6%)
Gizi kurang	11 (31.4%)	11 (44,0%)	9 (45,0%)	14 (53.8%)
Gizi buruk	3 (8.6%)	2 (8.0%)	0 (0.0%)	1 (3.8%)
Total	35 (100,0%)	25 (100,0%)	20 (100,0%)	26 (100,0%)

Berdasarkan status gizi dan usia, mayoritas anak yang memiliki status gizi baik yaitu berusia 2 tahun, sebanyak 20

Tabel 5. Distribusi Tabel Proporsi Status Gizi Pada Pasien Diare Balita Umur 2-5 Tahun di RSUD Wangaya

Status Gizi	Jumlah	Persentase %
Gizi lebih	6	5,7
Gizi baik	49	46,2
Gizi kurang	45	42,5
Gizi buruk	6	5,7
Total	106	100.0

Berdasarkan data pada tabel 5, dari 106 sampel yang yang diteliti, mayoritas pasien diare balita yang berumur 2-5 tahun di RSUD Wangaya mempunyai status gizi baik, yaitu sebanyak 49 (46,2%) orang,

(42,5%) orang dan status gizi lebih dan buruk masing-masing sebesar 6 (5,7%) orang.

Karakteristik Imunisasi Campak Pasien Diare Anak Umur 2-5 Tahun di RSUD Wangaya

Tabel 6. Distribusi Tabel Proporsi Imunisasi Campak Pada Pasien Diare Anak Umur 2-5 Tahun di RSUD Wangaya

Imunisasi Campak	Jumlah	Persentase %
Sudah Imunisasi	101	95,3
Belum Imunisasi	5	4,7
Total	106	100.0

Berdasarkan data pada tabel 6, dari 106 sampel yang yang diteliti, mayoritas pasien yang sudah melakukan imunisasi campak yaitu sebanyak 101 (95.3%) orang, sedangkan yang belum menerima imunisasi campak berkisar 5 (4.7%) orang.

(57.1%) dan gizi lebih usia 3 tahun yaitu 2 orang (8.0%).

sedangkan status gizi kurang sebanyak 45 (42,5%) orang dan status gizi lebih dan buruk masing-masing sebesar 6 (5,7%) orang.

Karakteristik Imunisasi Campak Pasien Diare Anak Umur 2-5 Tahun di RSUD Wangaya

Tabel 6. Distribusi Tabel Proporsi Imunisasi Campak Pada Pasien Diare Anak Umur 2-5 Tahun di RSUD Wangaya

Imunisasi campak	Jumlah	Persentase %
Sudah Imunisasi	101	95,3
Belum Imunisasi	5	4,7
Total	106	100.0

Berdasarkan data pada tabel 6, dari 106 sampel yang diteliti, mayoritas pasien yang sudah melakukan imunisasi campak yaitu sebanyak 101 (95.3%) orang, sedangkan yang belum menerima imunisasi campak berkisar 5 (4.7%) orang.

Tabel 7. Imunisasi Campak Berdasarkan Status Gizi Pada Pasien Diare Anak Umur 2-5 Tahun di RSUD Wangaya

Riwayat Imunisasi	Status Gizi				Total
	Lebih	Baik	Kurang	Buruk	
Sudah Imunisasi	6 (5.9%)	48 (47.5%)	41 (40.6%)	6 (5.9%)	101 (100.0%)
Belum Imunisasi	0 (.0%)	1 (20.0%)	4 (80.0%)	0 (.0%)	5 (100.0%)

Berdasarkan data pada tabel 7 anak yang sudah mendapatkan imunisasi campak mayoritas memiliki status gizi baik, yaitu sebanyak 48 (47/5%) orang.

Tabel 8. Imunisasi Campak Berdasarkan Usia Pada Pasien Diare Anak Umur 2-5 Tahun di RSUD Wangaya

Riwayat Imunisasi	Status Gizi				Total
	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	
Sudah Imunisasi	34 (33.7%)	24 (23.8%)	18 (17.8%)	25 (24.8%)	101 (100.0%)
Belum Imunisasi	1 (20.0%)	1 (20.0%)	2 (40.0%)	1 (20.0%)	5 (100.0%)

Berdasarkan data pada tabel 8 didapatkan bahwa anak yang sudah mendapatkan imunisasi campak yaitu pada usia 2 tahun sebanyak 34 (33.7%) orang.

PEMBAHASAN

Diare dapat terjadi baik pada anak perempuan maupun laki-laki dari segala usia, bergantung pada beberapa faktor seperti faktor gizi, faktor makanan, faktor sosial ekonomi, dan faktor lingkungan.⁽¹¹⁾ Pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas anak usia 2 - 5 tahun yang mengalami diare di RSUD Wangaya adalah berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 58 (54,7%) orang. Pasien diare sering terjadi pada anak yang berusia 2 tahun yaitu sebanyak 19 (32.8%) orang. Penelitian ini selaras dengan penelitian

diare di semua negara, dimana laki-laki memiliki kesempatan 9% lebih besar dibandingkan perempuan.⁽¹²⁾ Anak yang berusia 2 tahun memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih rendah dibandingkan anak yang usianya lebih tua, sehingga lebih rentan mengalami diare yang diakibatkan oleh virus.⁽⁹⁾

Penelitian di Tabanan Bali tahun 2016 menunjukkan bahwa mayoritas penderita diare adalah berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan.⁽⁹⁾ Penelitian Rahayu dan Astuti (2015) juga melaporkan bahwa anak laki-laki lebih mungkin mengalami sakit diare dibandingkan perempuan yaitu dengan perbandingan 1,5:1.⁽¹³⁾

Anak laki-laki lebih aktif bermain di luar ruangan, sehingga lebih mudah

terpapar patogen penyebab diare seperti *E. coli*.⁽¹⁴⁾ Pengaruh jenis kelamin terhadap mekanisme diare belum sepenuhnya dipahami, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.⁽¹⁵⁾ Menurut penelitian Ishii, *et*

al. (2015), menemukan bahwa anak laki-laki biasanya lebih aktif dibandingkan perempuan, sehingga anak laki-laki lebih mudah terpapar agen infeksi di lingkungan dan lebih rentan terhadap penyakit.⁽¹⁶⁾ Hasil penelitian ini sesuai dengan penjelasan diatas dengan kejadian diare lebih tinggi pada anak laki-laki.⁽¹⁷⁾

Status gizi pada balita yang berumur 2-5 tahun di RSUD Wangaya mempunyai status gizi baik sebanyak 49 (46,2%) orang, sedangkan pasien diare pada balita yang berumur 2-5 tahun di RSUD Wangaya yang mempunyai status gizi kurang sebanyak 45 (42,5%) orang. Berdasarkan status gizinya, mayoritas pasien diare anak yang mempunyai status gizi baik, yaitu pada usia 2 tahun sebanyak 20 (57.1%) orang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulissetyaningsih *et al.*, 2019) bahwa mayoritas pasien diare pada balita memiliki status gizi baik. Status gizi tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap usia anak, hal ini diakibatkan karena masih banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya diare, seperti faktor budaya dan tempat tinggal.⁽¹⁸⁾

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan status gizi baik dapat terkena diare. Terjadinya diare pada balita diakibatkan oleh berbagai macam faktor, antara lain faktor lingkungan yang kotor, faktor pola asuh ibu, faktor tingkat pengetahuan ibu, dan factor sosiodemografis.⁽¹⁹⁾ Status gizi anak baru lahir, merupakan salah satu indikator terjadinya diare. Kondisi berat bayi lahir rendah dapat menyebabkan anak mengalami berbagai macam penyakit. Status gizi dapat diperbaiki dengan pemberian makan yang sesuai dengan usianya. Status gizi yang baik, dapat menghindarkan anak dari berbagai penyakit infeksi seperti penyakit diare.⁽¹³⁾

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Wangaya, mayoritas pasien diare pada

balita yang berumur 2-5 tahun di RSUD Wangaya sudah menerima imunisasi campak, yaitu sebanyak 101 orang, sedangkan pasien diare yang belum menerima imunisasi campak sebanyak 5 orang.

Kurniawati (2016) menyatakan bahwa mayoritas anak yang menderita diare sudah mendapat imunisasi campak.⁽¹⁰⁾ Hal ini diduga karena imunisasi campak hanya memiliki manfaat untuk mencegah terjadinya diare yang diakibatkan oleh penyakit campak saja sehingga, imunisasi campak tidak dapat memberikan perlindungan kuat terhadap diare akibat penyebab lain.⁽²⁰⁾

Mayoritas pasien diare anak di RSUD Wangaya, Denpasar sudah melakukan imunisasi campak pada usia 2 tahun yaitu sebanyak 34 (33.7%) orang. Anak usia 2 tahun merupakan usia yang sedang dalam masa aktif perkembangan dan pertumbuhan dalam berinteraksi dengan barang disekitarnya, seperti mengemut mainan, memakan makanan sembarang, sehingga meskipun usia 2 tahun sudah mendapatkan imunisasi campak, tetap bisa mengalami penyakit diare.⁽¹¹⁾ Selain itu, tidak mendapatkan ASI – eksklusif juga bisa mengakibatkan anak mengalami diare.⁽²¹⁾

Imunisasi campak merupakan program wajib dari pemerintah yang dapat dilaksanakan pada saat anak berusia 9 bulan atau pada saat anak berusia 15-24 bulan. Imunisasi akan menyebabkan tubuh anak merespon dengan meningkatkan terbentuknya antibodi untuk melawan antigen yang masuk, terutama bakteri penyebab diare.⁽¹⁰⁾

Pasien diare anak pada usia 2- 5 tahun di RSUD Wangaya yang sudah melakukan imunisasi campak mayoritas memiliki status gizi baik, yaitu sebanyak 48 (47.5%) orang. Hasil penelitian di RSUD Wangaya memberikan gambaran bahwa pasien diare umur 2-5 tahun di RSUD Wangaya mengalami diare walaupun sudah menerima imunisasi campak dan memiliki status gizi yang baik.

Kurniawati (2016) menyatakan bahwa status gizi memiliki hubungan

terhadap kejadian diare pada anak. Hal tersebut diakibatkan karena malnutrisi mempunyai risiko mengalami diare 1.73 kali lebih tinggi daripada anak dengan status gizi baik. Malnutrisi mengakibatkan penurunan jumlah limfosit peripheral mengakibatkan menurunnya tingkat kekebalan tubuh anak, sehingga anak menjadi rentan terhadap infeksi.⁽¹⁰⁾ Namun, berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa status imunisasi campak tidak berhubungan secara langsung pada status gizi, namun dapat menjadi salah satu indikator dari terjadinya penurunan status gizi dan pencegahan penyakit diare. Sehingga tidak selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh.⁽¹⁰⁾

Penyebab terjadinya penyakit diare tidak dapat dilihat berdasarkan usia, jenis kelamin, status gizi, dan riwayat imunisasi saja, namun dapat juga dilihat berdasarkan beberapa aspek lain, seperti anak yang tidak mencuci tangan dengan sabun serta memiliki kuku kotor, lingkungan yang kurang bersih, serta pembuangan tinja yang tidak tepat juga dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya penyakit diare pada anak.⁽¹⁵⁾

SIMPULAN

Pasien diare pada balita yang berumur 2-5 tahun di RSUD Wangaya sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dibanding perempuan, yaitu sebanyak 58 (54,7%) orang. Pasien diare balita di RSUD Wangaya mayoritas berusia 2 tahun, yaitu sebanyak 35 (33,0%) orang dan memiliki status gizi baik, yaitu 20 (57,1%) orang. Berdasarkan status gizinya, pasien diare pada balita berumur 2 – 5 tahun di RSUD Wangaya mempunyai status gizi baik, yaitu sebanyak 49 (46,2%) orang. Berdasarkan riwayat imunisasi campak, sebagian besar pasien diare pada balita yang berumur 2-5 tahun di RSUD Wangaya sudah menerima imunisasi campak, yaitu sebanyak 101 (95,3%) orang. Berdasarkan riwayat imunisasi dan status gizinya, sebagian besar pasien diare anak memiliki status gizi baik dan sudah mendapatkan imunisasi campak, yaitu sebanyak 48 (47,5%) orang.

Mayoritas pasien diare, melakukan imunisasi pada usia 2 tahun, yaitu sebanyak 34 (33.7%) orang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan untuk Rumah Skit Umum Daerah Wangaya, Denpasar yang telah memberikan izin sebagai tempat penelitian, dosen pembimbing dan penguji yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Basil J. Epidemiology of acute diarrheal diseases among children under five in Gaza Strip: Post war community-based study. *Sch J App Med Sci.* 2017;5(2B):442–52.
2. Setiati Ermaya Y, Prasetyo D, Martiza Sabaroedin I, Soenarto Y. A Correlational study between Nutritional Status and Severity of Rotavirus Diarrhea in children under five years in Bandung, Indonesia. *J Gastroenterol Hepatol Res.* 2017;6(6):2490–4.
3. Degebasa, M., Dawit, Z. And Marama M. Diarrheal Status And Associated Factors In Under Five Years Old Children In Relation To Implemented And Unimplemented Community-Led Total Sanitation And Hygiene In Yaya Gulele In 2017. *Pediatr Heal Med Ther.* 2018;9:109–21.
4. WHO. Diarrhoeal disease [Internet]. 2021. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>.
5. Kementerian Kesehatan RI. Laporan Nasional Riskesdas 2018. 2018; Available from: http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL
6. Dinas Kesehatan Kota. ProfilDinasKesehatanKotaDenpasar. 2018;23–221. Available from:

- <https://www.diskes.baliprov.go.id>
7. Kementerian Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga [Internet]. 2016. Available from: https://dinkes.kalbarprov.go.id/wpcontent/uploads/2018/08/PMK_No.39_ttg_PIS_PK
 8. Subagyo B., Santoso, M., Soeparto P., Ranuh R., Sayoeti Y., Sudigbia I., Ismail R., Subagyo B., Santoso N.B., Soenarto S.S.Y., Hegar B., Boediarso A., Dwipoerwantoro P.G., Djuprie L., Firmansyah A., Prasetyo D., Santosa B., Martiza I., Arief S., Rosalina & OH. Diare akut. badan penerbit:IDAI. 2012;1:88.
 9. Darmika A, Agus Somia I. Karakteristik Penderita Diare Pada Anak Balita Di Kecamatan Tabanan Tahun 2013. E-Jurnal Med Udayana. 2016;5(10):1–5.
 10. Kurniawati S. Status Gizi Dan Status Imunisasi Campak Berhubungan Dengan Diare Akut. Status Gizi Dan Status Imunisasi Campak Berhubungan Dengan Diare Akut. 2016;126–32.
 11. Fitriani, N., Darmawan, A., dan Puspitasari A. Analisis Faktor Risiko Terjadinya Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jamb. MEDIC. 2021;4(1):154–64.
 12. Nilima, Kamath A, Shetty K, Unnikrishnan B, Kaushik S, Rai SN. Prevalence, patterns, and predictors of diarrhea: a spatial-temporal comprehensive evaluation in India. BMC Public Health. 2018;18(1):1–10.
 13. Rahayu D, Ratnaningrum K, Saptanto A. Hubungan Status Gizi Dengan Derajat Diare Anak di Rumah Sakit Tugurejo Semarang. MEDICA Arter. 2019;1(1):10.
 14. Wibisono, A. M., Marchianti, A. C. N. dan DDK. Analisis Faktor Risiko Kejadian Diare Berulang pada Balita di Puskesmas Sumberjambe Kabupaten Jember. Agromedicine Med Sci. 2020;6(1):43–52.
 15. Satrianjaya IDM, Nesa NNM, Mahalini DS. Karakteristik diare pada anak di RSUP Sanglah Denpasar tahun 2017. Intisari Sains Medis. 2019;10(2):159–67.
 16. Ishii K, Shibata A, Adachi M, Nonoue K, Oka K. Gender and grade differences in objectively measured physical activity and sedentary behavior patterns among Japanese children and adolescents: A cross-sectional study. BMC Public Health [Internet]. 2015;15(1):1–9. Available from: <http://dx.doi.org/10.1186/s12889-015-2607-3>
 17. Devi Chandra Juvitha, Lina Nurbaiti, Dewi Suryani. Gambaran Kasus Diare Akut pada Anak di Bawah 5 tahun yang dirawat Inap di RSU Provinsi NTB Tahun 2015. Unram Med J. 2019;8(1):13.
 18. Sulissetiyaningsih, Hernayanti MR, Wahyuning HP. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 6 – 24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 1 Kabupaten Bantul. J Chem Inf Model. 2019;53(9):1–3.
 19. Hartati S, Nurazila N. Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. J Endur. 2018;3(2):400.
 20. Siauta J. Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Balita yang Mengalami Diare DI Puskesmas Cempaka Putih Jakarta Pusat. Permata Med. 2015;4(1):1–9.
 21. Merga N, Alemayehu T. Knowledge, perception, and management skills of mothers with under-five children about diarrhoeal disease in indigenous and resettlement communities in Assosa district, western Ethiopia. J Heal Popul Nutr. 2015;33(1):20–30.